
MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Luluk Sri wulandari¹, Novita Ambarwati², Susilowati Dwi Angesti³, Dian Ika Mastuti⁴, Mukarromah⁵

Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Gresik
lulukprasetyo13@gmail.com¹, novitadardiri@gmail.com², susilo1109.sda@gmail.com³,
ikadian320@gmail.com⁴, mukarromah86@gmail.com⁵

Abstract

Education management in improving the quality of learning in schools discusses the role of education management which is very influential on the success of learning. The discussion in this article is the first to describe the implementation of the education management function which has been carried out properly in accordance with the conditions of the school concerned. The management function has been carried out but due to limited supporting factors in the form of infrastructure and conditions of school personnel, the management function is carried out as well as possible. The two education management that have been carried out show an increase in the quality of education and employee performance, although there are still some obstacles but they do not really affect work professionalism and the quality produced shows quite satisfactory results. results in terms of input and output.

Keywords: management, education, quality of learning in schools

Abstrak

Manajemen pendidikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah membahas perihal peran manajemen pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Pembahasan dalam artikel ini adalah Pertama mejabarkan pelaksanaan fungsi manajemen pendidikan telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan. Fungsi manajemen tersebut telah dilaksanakan namun karena faktor pendukung yang terbatas berupa sarana prasarana dan kondisi personel sekolah maka fungsi manajemen tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kedua manajemen pendidikan yang telah dijalankan menunjukkan adanya peningkatan kualitas pendidikan dan kinerja pegawai, meskipun masih terdapat beberapa kendala namun tidak terlalu mempengaruhi profesionalisme kerja dan kualitas yang dihasilkan menunjukkan cukup memuaskan. hasil dalam hal input dan output.

Kata Kunci: manajemen, pendidikan, kualitas pembelajaran di sekolah

Corresponding Author: Luluk Sri wulandari
E-mail: lulukprasetyo13@gmail.com



Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi paling berharga berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali kehebatan suatu bangsa diukur dari pendidikan yang diterima oleh rakyatnya. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin maju bangsa tersebut. Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari kemegahan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi bagaimana lulusan suatu pendidikan dapat berkembang menjadi manusia

seutuhnya seiring dengan tahapan pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, khususnya bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada bagaimana kebudayaan itu mengenal, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan mutu pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan kepada peserta didik (Utami Munandar, 1999:6).

Banyak faktor yang mempengaruhi belum optimalnya mutu pendidikan, salah satunya adalah manajemen pendidikan. Disadari atau tidak, pengelolaan pendidikan yang terpusat selama ini turut andil dalam pembentukan output yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Karena pengelolaan pendidikan yang terpusat cenderung mengakibatkan kreativitas sekolah menjadi “stagnan”. Padahal, pihak sekolahlah yang paling mengetahui kondisi yang dihadapi di lapangan. Dari segi mutu pembelajaran, komponen yang sangat perlu ditingkatkan adalah berfungsinya manajemen pendidikan, kemudian penerapan metodologi dan teknologi pengajaran, kemampuan meningkatkan motivasi dan semangat belajar, serta kemampuan mengembangkan kreativitas tenaga kependidikan. Khususnya guru dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan mengadakan berbagai pelatihan dan penataran kualifikasi guru, pengadaan buku dan alat ajar, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak kalah penting adalah mutu pendidikan manajemen pendidikan di sekolah. Penyebab rendahnya mutu lulusan sekolah terletak pada tiga unsur utama dalam proses pembelajaran, yaitu unsur kurikulum, unsur sumber pendidikan, dan unsur mutu pembelajaran (Malik Fajar 1998: 76).

Unsur kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum sesungguhnya, yaitu bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Kelemahan kurikulum yang sesungguhnya ini tidak hanya pada kemampuan guru dan sarana pembelajaran, tetapi juga pada kurikulum tertulis itu sendiri yang pada dasarnya bersifat observasi dan dianggap terlalu lengkap, kurang fungsional, tidak proporsional dan sebagainya. Menurut Usman Armaludin (2022: 28) ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran yakni meliputi sarana prasarana kurang memadai, guru yang kurang Peran manajemen pendidikan, daya dukung masyarakat rendah, motivasi siswa rendah. Kurangnya keberhasilan dalam pendidikan tidak terlepas dari kelemahan faktor utama dalam proses di kelas, yaitu kelemahan guru dalam mengemas dan merancang serta menyampaikan mata pelajaran kepada siswa. Hal ini diperparah dengan tidak adanya penguasaan manajemen modern bagi guru (pelaksana pendidikan) dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sulit untuk mengontrol dan mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan. Padahal pengendalian mutu harus menjadi pedoman dalam menjalankan proses pendidikan mulai dari proses masukan sampai dengan proses keluaran.

Sudjana (2000:53) mengutip uraian Terry, yang terkenal dengan fungsi manajemen POAC-nya (*planning, organizing, actuating, controlling*) merinci fungsi dasar dan proses manajemen lebih sederhana yang terdiri dari: (1) *Planning*, mencakup penyusunan rangkaian kegiatan dari alternatif upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (2) *Organizing*, meliputi pembagian dan pengelompokkan kegiatan penyusunan staf untuk melakukan kegiatan. (3) *Actuating*, mencakup pelaksanaan kegiatan motivasi dan pengarahan dan, (4) *Controlling*, termasuk inovasi, koordinasi, dan pelayanan. Dari beberapa teori manajemen yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa dalam manajemen setidaknya terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Standar mutu pendidikan yang meliputi: Pertama input yang baik mengenai sumber daya manusia dalam melaksanakan kebijakan mutu sekolah yang dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Semakin tinggi tingkat

kesiapan sumber daya maka semakin tinggi pula upaya peningkatan prestasi sekolah; Kedua proses pendidikan yang meliputi fungsi manajemen seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan Ketiga, output maksimal dari hasil tes kemampuan akademik berupa nilai ujian umum, nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan dari lapangan prestasi seperti: prestasi olahraga, seni, dan keterampilan di tingkat sekolah.

Metode Penelitian

Penentuan Fokus Penelitian:

Menentukan fokus penelitian dengan mengidentifikasi aspek-aspek kunci dari manajemen pendidikan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Misalnya, fokus penelitian dapat diarahkan pada pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, atau pembinaan kepemimpinan sekolah.

Seleksi Partisipan:

Mengidentifikasi dan memilih partisipan penelitian yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam bidang manajemen pendidikan di sekolah. Partisipan dapat meliputi kepala sekolah, guru, pengawas pendidikan, atau staf administrasi sekolah.

Pengumpulan Data:

- a. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan partisipan penelitian untuk mendapatkan perspektif mereka tentang peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur, dengan pertanyaan yang didasarkan pada fokus penelitian.
- b. Observasi: Mengamati praktik manajemen pendidikan yang dilakukan di sekolah, termasuk pengelolaan program pembelajaran, pelaksanaan kebijakan sekolah, dan interaksi antara staf sekolah. Observasi dapat dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah.
- c. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen-dokumen terkait manajemen pendidikan, seperti kebijakan sekolah, rencana pengembangan sekolah, atau laporan evaluasi pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk memahami praktik manajemen pendidikan yang ada dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Analisis Data:

- a. Transkripsi dan Transliterasi: Mentranskripsi dan mentransliterasi data wawancara serta mengorganisir data observasi dan dokumen sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif yang ditetapkan. Hal ini akan memfasilitasi analisis lebih lanjut.
- b. Pengkodean: Membuat kode-kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kode-kode ini dapat mencakup praktik manajemen pendidikan, hambatan dan tantangan, atau faktor-faktor pendukung dalam peningkatan kualitas pembelajaran.
- c. Analisis Tematik: Melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara tema-tema yang muncul dari data.

Hasil dan Pembahasan

Kualitas Pembelajaran Dalam proses belajar mengajar, fungsi pendidikan yang terpenting adalah bagaimana membimbing siswa agar mau belajar dan belajar. Dalam pengajaran tentunya guru lebih menekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif pada informasi verbal (Cyril Poster, 2000:16). Dengan cara pengajaran seperti ini, strategi pembelajaran diharapkan

dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi siswa dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka untuk memudahkan dan menetapkan tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, diperlukan adanya perencanaan yang mantap yang sering disebut perangkat belajar, yang meliputi: Analisis Materi Pelajaran (AMP), program tahunan, program semester, program satuan pelajaran (PSP), rencana pengajaran (RP), lembar kegiatan siswa (LKS) dan butir-butir soal pokok uji (Piet A. Sehartian, 1998:46). Agar hasil pembelajaran dapat optimal, maka perangkat pengajaran tersebut harus dapat dilaksanakan secara maksimal pula.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, penyelenggaraan pendidikan dapat saja dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional atau partisipasi dan peran serta masyarakat luas lewat lembaga-lembaga pendidikan swasta. Tujuan menciptakan sumber daya manusia berkualitas dapat tercapai apabila didukung oleh pengelolaan manajerial lembaga pendidikan yang tinggi dan Peran manajemen pendidikan profesional akan tetapi pengelolaan manajerial lembaga pendidikan pada umumnya masih standar. Untuk mewujudkan pendidikan yang konsisten dengan strategis dalam bidang manajemen. Pimpinan lembaga pendidikan tidak hanya dituntut memiliki visi dan tanggung jawab serta keterampilan manajerial yang tangguh semata, tetapi hendaknya dapat pula memainkan peran sebagai lokomotif perubahan menuju terciptanya sekolah berkualitas dan prospektif mampu menjawab tantangan global. Pembentukan sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan berkualitas dan prospektif di masa depan, maka pengelolaannya tidak lagi hanya menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara harfiah “kaku”, sekedar menjalankan aspek-aspek *planning, organizing, directing, actuating, leading, coordinating, controlling*.

Menurut Husni Rahim (2000: 32) Era globalisasi dan otonomisasi membuka peluang sekaligus tantangan besar bagi dunia pendidikan. Pendidikan sekolah bukanlah sekedar mempersiapkan peserta didik untuk masuk ke dunia kerja, akan tetapi yang lebih penting adalah membangun kecintaan pada tanah air sebagai bagaian integral dari masyarakat dan bangsa Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan kata lain, pendidikan tidak sekedar membangun paradigma *school for work* dengan menciptakan *link and match* antara dunia pendidikan dengan lapangan kerja semata. Kalaulah ini yang terjadi maka tidak ubahnya pendidikan hanyalah sebagai produsen dari buruh-buruh perusahaan kapitalistik. Pendidikan juga dituntut untuk membangun *link and match* kecintaan pada tanah air (*national character building*) sehingga akan terbangun citra dan jati diri bangsa yang lebih baik, tetap tegar diterpa globalisasi. Dalam konteks tersebut di atas, maka sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki peran strategis sekaligus dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif.

Pendidikan berpusat pada interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi edukatif dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Pendidikan di lingkungan sekolah lebih formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal di lembaga pendidikan guru. Ruang lingkup atau bidang pekerjaan manajemen pendidikan di sekolah terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: siswa, personel sekolah baik tenaga kependidikan maupun tenaga administrasi, kurikulum, sarana dan prasarana atau fasilitas, pembiayaan, manajemen, organisasi sekolah, dan sekolah hubungan dengan masyarakat.

Untuk penjabaran lebih lanjut, akan dibahas satu per satu bidang manajemen sekolah, sebagai berikut: 1. Manajemen Man (guru dan pegawai) Man yang dimaksudkan di sini adalah man atau manusia yang berfungsi sebagai subyek pendidikan. Sehingga man di sini yang dimaksud adalah personel sekolah, baik itu guru atau tenaga pendidik yang secara langsung melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, maupun tenaga administratif yang secara

tidak langsung memperlancar kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan khusus untuk siswa, walaupun bisa dimasukkan ke dalam man atau subyek, namun porsi yang terbanyak adalah sebagai yang “dididik” atau objek pendidikan, tentu saja dengan tidak menafikan keberadaannya yang juga sebagai subjek yang harus dihormati potensinya. Dengan pemaparan seperti di muka, maka yang dimaksud dengan manajemen personel sekolah adalah segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja untuk sekolah dan di sekolah secara efisien, demi tercapainya tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya (Hartati dkk, 1999: 37).

Pengelolaan personel atau ketenagaan sekolah dimulai dari analisis kebutuhan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berikut: a. Perencanaan pengadaan personel sekolah. b. Rekrutmen, penempatan dan penugasan. c. Rencana orientasi bagi tenaga guru, pemeliharaan atau pengembangan dan pembinaan (*inservice training dan up-grading*). d. Hadiah dan sanksi (kesejahteraan guru dan pegawai). e. Pengawasan dan evaluasi kinerja guru dan pegawai. f. Pemutusan hubungan kerja. Dalam manajemen pendidikan modern, pengelolaan personel sekolah dapat dilakukan atau didesentralisasikan ke sekolah, kecuali yang menyangkut gaji maupun rekrutmen pegawai negeri yang tetap ditangani oleh birokrasi pusat. Dengan adanya pengelolaan personel sekolah yang baik dan efisien diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah yang dapat disandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya baik yang berstatus negeri maupun swasta. Pada fungsi pengorganisasian sekolah sudah menjalankan fungsi ini dengan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembagian tugas (*job descripton*) yang diberikan kepada seluruh dewan guru oleh kepala sekolah. Sebelum ditetapkan tugas-tugas yang akan diemban guru-guru yang bersangkutan sebelumnya diadakan rapat pembagian tugas. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi kecemburuan dalam pembagian sedikit banyaknya beban kerja dan untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan. Pada sekolah ini pembagian tugas yang diberikan kepada guru hampir seluruhnya sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. Sekolah juga bisa menyuguhkan prestasi-prestasi yang telah diraih siswa-siswi dengan mengikuti beragam perlombaan dalam bidang olahraga.

Selanjutnya manajemen Siswa diantaranya: a. Pengembangan, pembimbingan dan pembinaan. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru BK maupun guru bidang studi dan wali kelas dengan jenis kegiatannya berupa bimbingan belajar, bimbingan pribadi, dan bimbingan karier. Kegiatan bimbingan, pembinaan ini dilakukan dengan cukup baik oleh guru yang telah ditunjuk. Tapi sekolah ini mengalami kekurangan guru Bimbingan dan konseling. Pada tahun pelajaran 2022-2023 sudah ada guru BK yang memang latar belakang pendidikannya adalah Bimbingan dan Konseling, akan tetapi karena ada sesuatu dan lain hal maka guru tersebut harus pindah tugas ke lain tempat. Sehingga kepala sekolah harus menunjuk salah satu guru yang ada untuk menggantikan tugas guru BK sebelumnya walaupun latar pendidikannya bukan dari BK. Tetapi tetap saja proses pembinaan dapat berjalan dengan baik dan terencana dengan adanya buku laporan bulanan yang berisi tentang perilaku siswa yang bermasalah dan lainnya. b. Pencatatan prestasi belajar. Kegiatan ini bisa berupa buku daftar nilai, buku legger dan buku rapor, kegiatan pencatatan prestasi belajar telah dilakukan oleh guru wali kelas dan juga dari guru-guru mata pelajaran. Dengan dilakukannya pencatatan prestasi belajar siswa maka dapat diketahui perkembangan peserta didik dari tiap tahun ajaran apakah terjadi peningkatan atau malah sebaliknya. Untuk pengisian buku rapor sebelum dilakukan pengisian pihak kepala sekolah melakukan rapat bersama dengan seluruh dewan guru untuk menentukan waktu pembagian rapor dan melihat hasil yang telah dicapai oleh peserta didik selama setengah semester dan satu semester. c. Mutasi siswa. Mutasi siswa bisa terjadi secara intern (naik tingkat, pindah kelas) maupun ekstern seperti *drop out*, mengikuti orang tua dan sebagainya. Untuk mutasi siswa

sekolah ini beberapa kali menerima siswa pindahan dari beberapa sekolah dari daerah yang berbeda di luar wilayah. Mengeluarkan siswa karena faktor ekonomi keluarga siswa yang sangat tidak mencukupi atau ikut orang tua yang pindah ke daerah lain. d. Organisasi dan perkumpulan siswa, termasuk juga paraalumni Seluruh kegiatan pengelolaan siswa ini sejak dulu sudah didesentralisasikan kepada sekolah, karena itu yang diperlukan sekarang adalah peningkatan intensitas dan eksistensinya sehingga nantinya diharapkan akan tercapai suatu kualitas madrasah yang tersistem dengan baik. Sekolah pada umumnya terdapat dua organisasi siswa yang pertama Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Kepramukaan. Khusus untuk OSIS pembentukan struktur organisasi dilakukan satu tahun sekali. Melalui pemilihan ketua OSIS yang dipilih secara demokrasi oleh seluruh siswa/i sekolah. Sebelumnya Pembina OSIS meminta kepada struktur organisasi yang lama untuk mencari beberapa kandidat ketua OSIS yang memang berkompeten dan aktif. Pembina OSIS ditunjuk oleh kepala sekolah dituangkan ke dalam Surat Keputusan Kepala sekolah. Seluruh kegiatan program OSIS dan strukturnya dilakukan oleh Pembina OSIS beserta seluruh keanggotaan yang telah ditunjuk. Salah satu agenda OSIS yang bersifat tahunan adalah mengorganisir penerimaan dan pembagian zakat fitrah menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Next, Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar (Hartati dkk, 1999: 33). Kurikulum perlu di manage oleh sekolah, karena kurikulum nasional itu masih bersifat standar yang kadang berbeda dengan kondisi masing-masing sekolah yang beragam. Oleh karena itu dalam implementasinya, sekolah berhak mengembangkan kurikulum, dengan tidak mengurangi isi kurikulum nasional tentunya. Supaya tepat, maka mengelola kurikulum menjadi hal yang tidak terhindarkan lagi. Di samping juga perlu diperhatikan perlunya persiapan yang matang supaya prinsip desentralisasi kurikulum tidak hanya menjadi "*lip service*" saja (Tilaar, 2001:22).

Menurut Purwanto (1991:13) ruang lingkup kegiatan pengelolaan kurikulum di sekolah ini meliputi: Pertama, perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum ini meliputi perencanaan kurikulum pusat yang meliputi tujuan pendidikan, bahan pelajaran dan pedoman-pedoman perencanaan dalam bentuk GBPP, maupun perencanaan kurikulum sekolah seperti perencanaan program tahunan, program semester, rencana persiapan mengajar atau satuan pelajaran, jadwal pelajaran, dan sebagainya. Kedua, pelaksanaan kurikulum. Intinya pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar, maka sekolah dan lebih khusus guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Dalam pengelolaan PBM yang dijiwai manajemen pendidikan modern, strategi/metode/teknik pembelajaran dan pengajaran berpusat pada siswa (*student centered*) karena lebih mampu mememberdayakan pembelajaran siswa. Ketiga, evaluasi kurikulum. Dalam hal ini tidak boleh dikesampingkan adalah perlunya kegiatan supervisi pengajaran, yang meliputi usaha membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai tata usaha dalam menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, menumbuhkan kreatifitas guru dalam mengembangkan metode/teknik/strategi mengajar dan belajar yang mampu menghasilkan mutu pendidikan (*output*).

Pada fungsi perencanaan sekolah perwujudannya dapat di lihat pada pembuatan program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pengajaran berbentuk RRP/SP, pembuatan analisis materi pembelajaran, pembuatan ketuntasan minimal siswa. Semua program-program tersebut dilaksanakan oleh seluruh dewan guru yang mengemban masing-masing mata pelajaran. Seluruh program-program tersebut tersebut pada awal tahun ajaran harus dibuat dan

dikumpulkan kepada wakil kepala sekolah. Program-program tersebut dapat di lihat pada lampiran. Juga dilakukan supervisi pengajaran terhadap guru-guru untuk mengetahui kinerja guru selama proses pembelajaran di kelas. Sebagai variasi, kepala sekolah meminta para guru untuk melakukan kegiatan supervisi dengan cara salah satu guru menjadi supervisor dan yang satu menjadi yang disupervisi berikutnya siklus tersebut diulang sampai seluruh dewan guru mendapatkan kesempatan menjadi supervisor dan yang disupervisi. Kegiatan ini cukup mendapat perhatian dari para guru dan ini merupakan hal yang sangat positif, dampak positifnya adalah menghindari anggapan penilaian secara subjektif terhadap guru tertentu dari kepala sekolah.

Kesimpulan

Manajemen pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini, kesimpulan berikut dapat diambil mengenai manajemen pendidikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah:

Perencanaan yang Matang: Manajemen pendidikan yang efektif memerlukan perencanaan yang matang. Hal ini mencakup merumuskan visi dan misi sekolah, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan menyusun rencana strategis yang terukur. Perencanaan yang baik akan memberikan arah yang jelas bagi proses pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Armaluddin, U. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 27-36.
- Atmodiwirio, S. (2000). Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta, Ardadizya Jaya.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*
- Poster, Cyrill. (2000). Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul, Jakarta: Adidaya
- Hartati Sukirman, dkk. (1999). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ilaar, HAR. (1992). Manajemen Pendidikan Nasional, Gunung Agung, Jakarta
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami (1999). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalm. (1991). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rahim, Husni (2001). Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Logos.
- Sudjana, (2000). Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah